

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bencana merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang mengancam serta mengganggu kehidupan banyak individu dan penghidupan masyarakat yang dapat disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam, dan faktor manusia yang menyebabkan berbagai korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian seperti kerugian harta benda dan dampak psikologis pada individu yang mengalami peristiwa tersebut (Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007). Bencana juga dapat didefinisikan sebagai kejadian yang menyebabkan terjadinya kerusakan, perubahan ekologis, hilangnya nyawa manusia, terjadinya gangguan kesejahteraan, menurunnya derajat kesehatan dan memburuknya pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau wilayah yang terdampak (World Health Organization, 2017).

Wilayah Indonesia merupakan wilayah yang terdiri dari susunan kepulauan yang artinya wilayah Indonesia mempunyai potensi bencana yang tinggi dan bervariasi dari segi jenis bencana. Kondisi seperti alam, keberagaman masyarakat Indonesia ini memungkinkan timbulnya resiko terjadinya bencana (BNPB, 2008). Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) (tahun 2017), dari tahun 2016 hingga tahun 2019 kejadian bencana di Indonesia terjadi sebanyak 9.153 kejadian dan bencana yang banyak terjadi adalah bencana banjir menempati urutan ke satu pada tahun 2016 dan 2017 sedangkan pada tahun 2018 dan 2019 bencana banjir menempati urutan ke dua sebagai bencana yang sering terjadi di Indonesia. Banyak wilayah di Indonesia yang terdampak akibat bencana banjir tersebut tidak terkecuali wilayah Ibu Kota Jakarta, wilayah Ibu Kota Jakarta sering kali terdampak

bencana banjir ketika Indonesia sedang memasuki musim hujan. Kejadian bencana banjir di Jakarta pada periode tahun 2016 sampai 2020 tercatat terjadi sebanyak 54 kejadian, kejadian ini menyebabkan jatuhnya banyak korban jiwa, korban yang mengungsi akibat tempat tinggal yang terendam banjir dan rusak, serta kerusakan fasilitas umum lainnya. Adapun menurut catatan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tercatat bahwa di wilayah DKI Jakarta sendiri terdapat jumlah korban yang menderita dan mengungsi akibat banjir tercatat sebanyak 209.765 jiwa di antaranya terdapat 10 korban yang menghilang dan meninggal, sebanyak 11.965 unit rumah yang terendam, dan 2 fasilitas umum mengalami kerusakan (BNPB, 2017). Bencana banjir ini menyebabkan dampak yang merugikan bagi setiap orang yang terlibat dalam bencana tersebut, kerugian tersebut bermacam-macam seperti jatuhnya korban jiwa, rusaknya rumah warga sekitar yang terdampak, kerusakan fasilitas umum seperti fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, dan fasilitas umum lainnya. Bencana banjir juga mengganggu kehidupan masyarakat sehari-hari antara lain dapat menimbulkan kerugian dan penderitaan bagi mereka yang terkena dampak dari bencana tersebut. Selain itu masalah lain yang muncul akibat bencana banjir adalah masalah psikologis dan sosial, masalah psikologis dan sosial yang bisa ditimbulkan pasca bencana banjir dapat berupa penurunan kemampuan individu untuk melakukan penyesuaian diri, hal tersebut dikarenakan adanya perubahan kehidupan personal dan sosial pasca kejadian bencana tersebut. Masalah lain yang dapat ditimbulkan akibat bencana banjir yang umumnya terjadi adalah masyarakat yang terdampak memiliki perasaan traumatis akan kejadian bencana banjir yang sering kali menimpa mereka sehingga memungkinkan timbulnya masalah fisik dan psikologis lainnya dikarenakan pengalaman akan kejadian bencana tersebut (Suwarningsih, Muhafilah, Herawati, 2019).

Pada saat terjadi bencana tak terkecuali bencana banjir, siapa saja bisa menjadi korban namun ada individu atau kelompok-kelompok tertentu yang memiliki risiko yang lebih besar atau rentan ketika sedang terjadi bencana dikarenakan oleh kondisi tertentu seperti usia, jenis kelamin, kondisi fisik, kondisi kesehatan, sehingga dalam penanganannya kelompok-kelompok tersebut perlu perhatian khusus dari petugas yang terlibat pada saat kejadian bencana, hal tersebut diupayakan untuk mengurangi dampak yang bisa ditimbulkan. Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP. No 21 Tahun 2008) disebutkan pasal tentang perlindungan kepada kelompok rentan, dalam pasal tersebut disebutkan bahwa pemerintah beserta lembaga terkait harus memberikan prioritas pelayanan penyelamatan, evakuasi, pengamanan, psikososial, dan pelayanan kesehatan (Sheehy, 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut kehadiran akan kelompok rentan di masyarakat merupakan hal yang harus diperhatikan sebagaimana seharusnya kelompok rentan diperlakukan sama seperti kelompok masyarakat umum lainnya, tak terkecuali pada saat terjadi bencana. Dalam hal ini juga bencana sangat berpengaruh pada kelompok rentan ditinjau dari segala aspek salah satunya aspek psikologis dan sosial. Anak-anak sebagai bagian dari kelompok rentan di masyarakat dengan adanya bencana tidak menutup kemungkinan akan mengalami penurunan kualitas mental sebagai suatu dampak traumatis yang diakibatkan karena kejadian bencana tersebut. Dampak psikologis ini sangat memungkinkan memberikan pengaruh kepada mereka. Secara umum masalah psikologis lainnya yang biasanya dialami oleh anak-anak bisa bermacam-macam misalnya adalah masalah pasca trauma atau *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), hal ini dapat terjadi dikarenakan anak mempunyai ingatan akan kejadian yang dialami secara langsung dan karena faktor usia pada anak belum matang menurut pertumbuhan psikologis (Sagita & Fairuz, 2019). Pada penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2016) dimana bencana banjir memberikan dampak lain bagi anak-anak seperti kecemasan, pada tingkat kecemasan anak-anak yang berada di daerah

rawan banjir tersebut sangat beragam diantaranya dari jumlah sampel 35 orang anak ditemukan bahwa anak yang mengalami kecemasan sedang terdapat sebanyak 3 orang, kecemasan berat terdapat sebanyak 16 orang, dan kecemasan berat sekali terdapat sebanyak 16 orang. Pada tingkat kecemasan yang dialami oleh anak-anak tersebut diantaranya disebabkan karena anak-anak yang usianya masih dalam usia sekolah mereka kurang memiliki rasa keberanian dan masih membutuhkan dukungan serta perhatian dari orang terdekat dalam hal ini adalah orang tua dan keluarga lainnya, selain itu juga karena kurangnya pengetahuan tentang tindakan apa yang harus dilakukan saat menghadapi kecemasan yang ditimbulkan oleh bencana banjir tersebut (Anwar, 2016). Menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Thoyibah et al (2019) juga menyebutkan bahwa kondisi seperti kecemasan ini terjadi oleh korban bencana yang masih berusia anak-anak. Masalah-masalah yang ditimbulkan pasca kejadian bencana yang ditemukan pada korban anak-anak diantaranya seperti perubahan sikap pada anak dimana anak menjadi lebih sensitif, mudah menangis, mudah marah, anak mudah panik pada saat menjumpai sesuatu yang membuat dirinya merasa trauma akan suatu kejadian bencana yang pernah dialaminya, juga anak yang awalnya ceria setelah kejadian bencana tersebut menjadi lebih diam dan menarik diri. Gejala-gejala kecemasan tersebut yang ditunjukkan oleh anak nantinya dapat mengarah pada gejala stress pasca trauma atau PTSD (Thoyibah, et al, 2019). Keadaan seperti ini seharusnya yang diperhatikan agar anak-anak sebagai bagian dari kelompok rentan dapat menjalankan kehidupannya kembali dengan normal dan tidak selalu mengingat tentang kejadian yang dapat menyebabkan perasaan cemas atau takut serta perasaan trauma tersebut (Sheehy, 2018).

Kejadian bencana yang terjadi di suatu tempat pasti menyisakan luka mendalam bagi mereka korban yang terdampak, salah satunya dampak yang ditimbulkan adalah trauma. Trauma pada korban bencana

seharusnya tidak boleh dibiarkan berlarut-larut agar korban dapat melanjutkan kembali kehidupan sehari-harinya secara normal, oleh karena itu hal ini diperlukan suatu pemulihan terhadap korban bencana yaitu dengan adanya pemulihan trauma (*trauma healing*) (Rahman, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Rusmiyati dan Hikmawati (2012) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif menjelaskan tentang *trauma healing* pada kondisi psikososial korban bencana dengan memperhatikan pemenuhan aspek kebutuhan fisik, psikis, dan sosial. Penanganan psikis yang dilakukan adalah dengan menghibur korban dan memberi pelatihan serta pembinaan dan aktivitas lain agar para korban tidak jenuh. Untuk menghilangkan kejenuhan mereka diberi hiburan dan pencerahan, walaupun sebenarnya hiburan sifatnya hanya sementara tetapi paling tidak mereka yang menjadi korban bencana bisa memperoleh ketenangan dan melupakan sejenak beban mental yang dirasakan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Nawangsih (2014) penanganan trauma bagi korban bencana alam khususnya korban anak-anak menggunakan intervensi *play therapy* untuk anak yang mengalami PTSD. Secara umum anak yang mengalami trauma mengalami tanda dan gejala seperti ketakutan, cemas, sedih, menghindar, serta kurang respon positif terhadap beragam emosi. Melalui penggunaan *play therapy* ini anak-anak dapat menyampaikan tekanan emosi yang dialaminya dengan lebih bebas, sehingga anak-anak bisa tumbuh dan berkembang dengan optimal tanpa beban mental, selain itu bermain juga dapat mengembangkan keterampilan *problem solving* sehingga pemecahan atas persoalan masalah pada anak bisa tercapai (Nawangsih, 2014). Penelitian lain yang dilakukan oleh Jiwandono et al (2019) dalam penanganan pemulihan trauma (*trauma healing*) melalui kegiatan pendampingan yang berbasis kearifan lokal menggunakan budaya yang ada di daerah korban yang terkena bencana. Pendampingan yang dilakukan pada penelitian ini berupa berbincang santai tentang keluhan yang dirasakan, selanjutnya meyakinkan pada korban bahwa tempat tinggal mereka

aman hasilnya dengan memberitahu bahwa tempat tinggal yang mereka tempati aman membuat Korban yang terdampak merasa semakin tenang untuk tinggal di rumahnya, kegiatan pendampingan selanjutnya adalah fokus ke permainan tradisional. Hasil yang didapat setelah kegiatan tersebut adalah terdapatnya pengurangan jumlah korban bencana yang mengalami trauma menurun, sebelumnya terdapat 10 orang dengan trauma berat setelah dilakukan pendampingan hanya 4 yang masih mengalami trauma. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan untuk penyembuhan trauma tersebut efektif dalam menurunkan tingkat trauma (Jiwandono, et al, 2019). Pada kegiatan *trauma healing* ada beberapa cara penanganan trauma yang dapat dilakukan yaitu dapat dengan menghibur korban dengan intensif agar lupa terhadap kejadian yang menimpanya misalnya intensifkan mendengarkan, hindarilah kesan menasehati, biarkan korban merasa percaya dan nyaman dengan keberadaan anda, hindari mengungkit kejadian penyebab dari trauma karena korban akan mengingat kembali kejadian penyebab trauma, gali informasi tentang karakter korban apa yang disukai dan tidak disukai, berikan motivasi kepada korban, tanamkanlah pemikiran kepada korban bahwa diri si korban menjadi penting dan dibutuhkan oleh orang di sekitarnya (Sukmaningrum, 2001 dalam Shalahuddin, Maulana, dan Eriyani, 2018). Berdasarkan latar belakang yang penulis telah jabarkan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan *trauma healing* untuk kelompok rentan khususnya anak-anak pasca terjadinya bencana banjir ini dan juga diharapkan informasi ini juga dapat bermanfaat bagi orang-orang di sekitar korban yang terdampak akan bencana banjir tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh *trauma healing* terhadap kondisi psikososial kelompok rentan anak-anak pasca terjadinya bencana banjir?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

A. Tujuan Umum

1. Mengetahui bagaimanakah pengaruh pemberian *trauma healing* terhadap kondisi psikososial kelompok rentan (anak-anak) pasca terjadinya bencana banjir?

B. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kondisi psikososial yang dialami oleh kelompok rentan anak-anak pasca kejadian bencana banjir.
2. Mengetahui intervensi apa saja yang dapat digunakan dalam pemberian trauma healing kepada kelompok rentan anak-anak pasca bencana banjir.
3. Menganalisis bagaimana pengaruh *trauma healing* terhadap kondisi psikososial yang dialami oleh kelompok rentan anak-anak pasca kejadian banjir.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. **Bagi institusi** : setelah dilakukan penelitian diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu literature untuk penelitian selanjutnya.
2. **Bagi peneliti** : dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang gambaran dan penerapan *trauma healing* pada kelompok-kelompok rentan yang terkena dampak dari bencana banjir serta memberikan pengalaman dan dampak yang positif bagi peneliti.
3. **Bagi masyarakat** : dengan adanya penelitian ini masyarakat khususnya kelompok rentan mendapatkan informasi baru tentang mengenai bagaimana penyembuhan trauma akibat bencana.